

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A . Latar Belakang**

Fenomena mengenai remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah saat ini bukanlah sesuatu hal yang asing di dengar. Ada pemberitaan-pemberitaan melalui media *online*, media cetak, maupun media eletronik yang membahas kasus ini. Seperti pemberitaan dari liputan 6 tentang remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah di Jakarta semakin meningkat, dan kondisi ini diprediksi akan meningkat pada tahun 2032 (Prawira, 2016)

Dalam pemberitaan di Sindonews menyatakan juga bahwa perilaku pelajar yang melakukan hubungan seksual pranikah di Ponorogo, Jawa Timur, siswi SMA yang hamil ada 47 pelajar dan SMP yang hamil yang mengakibatkan putus sekolah (Subekhi, 2016). Selain itu Wartakota memberitakan hasil pengamatan dari Universitas Gajah Mada, di Yogyakarta, menunturkan Riset Kesehatan Dasar (RISKEDAS) di Indonesia pada tahun 2010 menunjukkan satu persen remaja laki-laki dan empat persen remaja perempuan di seluruh Indonesia telah melakukan hubungan seksual sebelum usia 13 tahun dan bahkan ketika berusia di bawah 10 tahun (Gloria, 2016).

Perilaku seksual pranikah ini juga dapat diamati pada beberapa remaja di kompleks xxx Gebang Raya, Periuk, Tangerang. Berdasarkan pengamatan peneliti terlihat ada beberapa remaja berpegangan tangan, berpelukan hingga sampai terjadi hamil diluar nikah pada anak remaja yang ada dikomplek xxx Gebang Raya, Periuk,

Tangerang. Perilaku tersebut merupakan bentuk perilaku seksual pranikah (Sarwono, 2010).

Menurut Sarwono (2010) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada sikap terhadap perilaku seksual dengan lawan jenis. Bentuk tingkah laku perilaku seksual bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Secara umum orangtua akan menolak perilaku seksual pranikah yang terjadi di kalangan anak remaja. Perilaku tersebut dianggap tidak sesuai dengan nilai tradisional kebudayaan Timur yang dianut oleh negara agamis salah satunya yaitu Indonesia. Nilai tradisional yang dijunjung tinggi di lingkungan masyarakat budaya Timur salah satunya Indonesia tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, yang tercermin dalam bentuk keharusan untuk mempertahankan keperawanan seorang wanita sebelum menikah. Keperawanan pada wanita sering dilambangkan sebagai “mahkota” atau “harta yang paling berharga” atau “tanda kesucian” atau “tanda kesetiaan pada suami”. Nilai kegadisan ini masih dihargai tinggi di kalangan negara bagian timur yaitu Indonesia (Sarwono, 2010).

Dalam penelitian Taufik (dalam Rediekan, 2010) menunjukkan bahwa di Surabaya remaja yang telah melakukan perilaku seksual pranikah yaitu pernah melakukan ciuman bibir 10,55%, melakukan ciuman basah 5,6 %, melakukan onani atau masturbasi 4,23 %, dan melakukan *sexual intercourse* sebanyak 3,09 %.

Masa remaja dituntut untuk mampu melakukan perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi

masa dewasa. Anak laki-laki dan perempuan diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja. Remaja sebagai individu berada dalam proses perkembangan ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan untuk pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga dalam menentukan arah kehidupannya (Hurlock, 2002).

Orangtua yang dapat memahami kemauan remajanya yang telah menginjak remaja, orangtua tersebut sejak awal telah membekali pendidikan, bimbingan dan arahan agar anak remajanya berhati-hati dalam pergaulan dengan kelompok teman sebayanya. Akan tetapi ternyata ada beberapa orangtua yang tidak memahami remaja dapat menyebabkan kesalahan perlakuan orangtua terhadap remaja seperti orangtua terlalu protektif (melindungi) dengan cara melarang bergaul dengan lawan jenisnya (Dariyo, 2004).

Orangtua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral remaja, tanggung jawab orangtua adalah menanamkan nilai-nilai moral etika, budi pekerti bahkan nilai religius sejak dini kepada remaja. Semakin terampil remaja menyerap nilai-nilai positif dan menjauhi nilai-nilai yang negatif, maka semakin baik pula dalam menerapkan nilai-nilai moral itu dalam kehidupan bermasyarakat. Orangtua juga ikut berperan dalam menentukan arah pemilihan karier, pengetahuan pendidikan seksual untuk anak remajanya diberikan dalam pendidikan seksual seperti perubahan dan fungsi organ-organ reproduksi selama remaja, perubahan kondisi psikologis emosional selama masa pubertas, dampak positif dan negatif media masa bebas terhadap perilaku seksual remaja, fungsi dan penggunaan alat-alat kontrasepsi

(IUD kondom), dan cara mencegah mengatasi terjadinya hubungan bebas dikalangan remaja (Dariyo, 2004).

Orangtua memiliki peran dalam membimbing dan mendidik remaja agar dapat menemukan jati dirinya dan mampu menjadi dirinya sendiri. Orangtua mempunyai tugas mengarahkan/remajanya untuk menjadi orang sukses, mendidik remaja agar berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak baik seperti perilaku seksual pranikah (Lestari, 2012). Dalam membimbing dan mendidik remaja dibutuhkan suatu relasi yang baik antara orang tua dan remaja. Ketika anaknya sudah remaja mereka cenderung meluangkan lebih sedikit waktu bersama orangtua dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk saling berinteraksi dengan dunia yang lebih luas (Desmita, 2014).

Orangtua mendidik remaja yaitu mendidik dengan menetapkan batas dan memberikan kebebasan tentang masalah yang terkait dengan jam malam, bebas berteman tetapi menghindari dari perkumpulan anak nakal, membolehkan berteman dengan anak gadis atau pria tetapi tidak boleh berpacaran, menghormati diri sendiri dan orang lain, memberitahukan orangtua jika mereka pulang terlambat (Zhuo, 2008). Orangtua mendampingi remaja di saat yang baik atau buruk, memotivasi dan memberdayakan, menyisihkan waktu untuk mendengarkan, terbuka terhadap gagasan dan pendapatnya, dan memulihkan diri pada saat merasa tertekan (Zhuo, 2008). Namun dengan adanya bimbingan, didikan dan pendampingan orangtua belum tentu membuat remaja terhindar perilaku seksual pranikah. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ditandai oleh pengaruh teman sebaya dalam kehidupan

mereka sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan bergaul dengan teman sebaya mereka (Desmita, 2008).

Maraknya kasus perilaku seksual pranikah di kalangan remaja mengundang berbagai sikap orangtua yang memiliki anak remaja di komplek xxx Gebang Raya, Periuk, Tangerang. Ada orangtua yang bersikap menyetujui atau positif dan ada pula orangtua yang bersikap menolak atau negatif terhadap perilaku seksual pranikah ini. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) dan perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Berkowitz, dalam Azwar 2015). Menurut Secord & Backman (dalam Azwar, 2015) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut Azwar (2015) mengatakan bahwa sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial. Dalam penelitian objek yang dimaksud adalah perilaku seksual pranikah.

Untuk mengetahui sikap terhadap perilaku seksual pada orangtua yang mempunyai anak remaja peneliti melakukan wawancara dengan orangtua yang mempunyai anak remaja untuk mengetahui bagaimana sikap orangtua terhadap perilaku seksual pranikah yang terjadi di kalangan khususnya anak remaja. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan beberapa orangtua :

*“ menurut saya perilaku seksual pranikah perbuatan dosa, melanggar aturan agama dan moral ,kasian ya anak remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah kaya gitu tidak takut dosa dan engga kasian sama orang tuanya merugikan diri sendiri juga kan. Kalau saya ya sebagai ibu saya sih terhadap anak saya didik soal agama biar anak saya ada pegangan dan berpikir*

*untuk tidak melakukan hal yang merugikan diri dan jauh dari perbuatan dosa ya kaya seperti perilaku seksual pranikah itu yaa , terus saya juga pantau terus aktifitas anak saya ,ya saya sih mengarahkan anak saya ke aktifitas yang positif seperti hobinya anak saya ”.(wawancara pribadi, SN,tgl 20 Oktober 2016)*

Berdasarkan penuturan dari SN di atas perilaku seksual pranikah adalah negatif. SN menganggap bahwa perilaku seksual pranikah merupakan hal yang melanggar aturan agama dan moral. Berusaha mendidik anaknya dengan pengetahuan soal agama , mengarahkan dan menyalurkan hobi yang digemari anaknya agar terhindar perilaku seksual pranikah, dan SN merasa kasihan terhadap orangtua dan diri sendiri apabila remaja melakukan perilaku seksual pranikah.

Selain itu peneliti juga mewawancarai seorang bapak yang mempunyai anak remaja :

*“ Hmm perilaku seksual pranikah itu bahaya banget ya udah parah dikalangan remaja itu menurut saya terjadi karena orang tua yang membolehkan anaknya berpacaran dan tidak terkontrol. saya tidak suka jika anak yang masih sekolah berpacaran layaknya orang dewasa hal itu kan yang menyebabkan terjadi perilaku seksual pranikah. saya tidak mengizinkan anak saya untuk berpacaran, saya hanya membolehkan anak saya hanya sekedar berteman hal itu tidak lain supaya anak saya tidak melakukan hal yang diluar norma dan agama ya. Kalau berpacaran pasti kan dekat dengan zina ya menimbulkan hal yang jadi tidak di inginkan. Saya selalu bilang kepada anak saya tugasnya hanya sekolah yang benar supaya jadi orang yang sukses bisa dibanggakan kedua orang tua ”. (wawancara pribadi, W, tgl 29 Oktober 2016 )*

Berdasarkan wawancara di atas W, bahwa perilaku seksual pranikah dapat juga terjadi karena orangtua yang membolehkan anak remajanya berpacaran, seperti mengizinkan anaknya untuk berpacaran, serta meminta anaknya untuk fokus pada sekolah dengan harapan supaya menjadi kebanggaan orangtua.

Wawancara lain juga dilakukan peneliti dengan orangtua yang mempunyai anak remaja :

*“ hmmm menurut saya perilaku seksual pranikah udah hal yang engga aneh ya dari dulu apa lagi jaman sekarang udah engga asing lagi ya , hmm menurut saya sih biasa aja ya perilaku seksual pranikah dikalangan remaja biasa aja sih engga mengganggu banget buat saya ya itu kan urusan mereka ya mau melakukan juga. Hmm saya juga punya anak ya biarin aja lah dia juga mungkin tau bahaya dan resikonya. Ya gimana ya mau dilarang buat pacaran engga mungkin juga anak sekarang, ya kalau ada hal yang sampe hamil misalnya anak saya ya saya suruh gugurin paling ya soalnya kan masih muda banget buat nikah kan ”.*(wawancara pribadi, J, tgl 22 Oktober 2016)

Dari hasil wawancara lain juga dilakukan peneliti dengan orangtua yang mempunyai anak remaja bahwa J beranggapan bahwa perilaku seksual pranikah hal yang tidak aneh di kalangan remaja. J juga mengizinkan anaknya untuk berpacaran dan jika terjadi kehamilan di luar nikah J meminta anaknya menggugurkan.

Wawancara lain juga dilakukan peneliti dengan orangtua yang mempunyai anak remaja :

*“ perilaku seksual pranikah ya hmm dikalangan remaja udah banyak ya peristiwa itu, ada yang hamil juga kan gara-gara itu, anak zaman sekarang kan pada udah punya pacar semua apalagi anak remaja sekarang pacaran didepan umum, hmm anak saya juga pacaran ya gimana ya udah gede masa saya larang engga mungkin kan. Hmmm saya sih perilaku seksual pranikah ya dikalangan remaja ya udah lah biarin aja engga terlalu mikirin juga, yang penting anak saya engga malu-maluin keluarga aja jadi engga ada masalah “.* (wawancara pribadi, F, tgl 25 Januari 2017).

Berdasarkan penunturan diatas bahwa F beranggapan bahwa perilaku seksual pranikah suatu hal yang wajar di kalangan anak remaja, dan F membiarkan anaknya untuk berpacaran.

Berdasarkan hasil wawancara diatas sikap SN dan WN sebagai orangtua yang mempunyai anak remaja terhadap sikap perilaku seksual pranikah menganggap perilaku seksual pranikah merupakan hal yang melanggar aturan agama, moral dan tidak membolehkan anaknya untuk berpacaran. Berbeda sikap J dan F yang

menganggap hal yang wajar perilaku seksual pranikah dikalangan remaja dan kecenderungan mengizinkan anaknya berpacaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap manusia adalah harga diri menurut Fishbein & Ajzen (dalam Azwar, 2015). Harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan suatu bentuk sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting, berhasil dan berharga (Coopersmith, 1967). Orang yang memiliki harga diri tinggi akan ditunjukkan dengan menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain, dapat mengontrol tindakan terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritik dengan baik, menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan diluar rencana, berhasil dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, tidak menganggap dirinya sempurna tetapi tahu keterbatasan diri dan mengungkapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya, memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis, lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Sedangkan orang yang memiliki harga diri rendah akan ditunjukkan dengan menganggap diri sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Sulit mengontrol tindakan dan perilaku terhadap dunia luar dirinya dan kurang menerima saran dan kritik dari orang lain. Tidak menyukai segala hal atau tugas yang baru, sehingga sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas baginya. Tidak yakin

akan pendapat dan kemampuan diri sendiri sehingga kurang berhasil dan kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik. Menganggap dirinya kurang sempurna dan segala sesuatu yang dikerjakannya akan selalu mendapatkan hasil yang buruk, walaupun dia telah berusaha keras dan kurang dapat menerima segala perubahan dalam dirinya. Kurang memiliki nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang kurang realistis, selalu merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Orangtua yang mempunyai anak remaja yang memiliki harga diri rendah cenderung kurang mampu menerima saran dan kritik, tidak terlalu memikirkan tentang informasi dari luar sehingga orangtua tersebut cenderung memberikan pengasuhan secara bebas. Orangtua tersebut menilai bahwa dirinya adalah kurang mampu memberikan didikan kepada remaja, membuatnya cenderung memberikan kebebasan, sulit untuk melakukan sosialisasi dan mengalami kegagalan bersosialisasi, kurang mampu menyesuaikan dengan informasi-informasi yang ada diluar sehingga dengan perilaku seksual pranikah dianggap sebagai hal yang wajar dan mengabaikan informasi pemberitan tersebut. Ketika perilaku seksual pranikah itu terjadi terhadap remaja sikapnya cenderung positif dan menganggap wajar, kecenderungan untuk tidak terlalu mengekang remaja untuk bergaul dengan lawan jenis, membebaskan dalam bergaul, membolehkan berpacaran dan apabila remaja mengalami kehamilan di luar nikah orangtua tersebut mengambil langkah praktis dengan cara menggugurkannya.

Orangtua yang mempunyai anak remaja yang memiliki harga diri tinggi cenderung bersikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah. Orangtua yang

memiliki harga diri tinggi kecenderungan menilai dirinya orang yang berharga dan berhasil, mampu mengarahkan remaja supaya tidak terjerumus dari perilaku seksual pranikah, dapat mengontrol tindakan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja, tidak menganggap dirinya sempurna namun berusaha supaya remaja tidak terjerumus terhadap perilaku seksual pranikah, memiliki nilai-nilai tersendiri mengenai perilaku seksual pranikah, bersikap realistis dan demokratis kepada remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Orangtua tersebut sikapnya cenderung negatif sehingga tidak membolehkan remaja berpacaran dan tidak boleh melakukan perilaku seksual pranikah hanya boleh dilakukan setelah pernikahan. Jadi dapat disimpulkan orangtua yang mempunyai anak remaja yang memiliki harga diri tinggi kecenderungan bersikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyana (2010) mengenai *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home* menyimpulkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri terhadap sikap perilaku seksual pranikah artinya semakin tinggi harga diri remaja maka akan semakin negatif sikap terhadap perilaku seksual pranikah, sebaliknya semakin rendah harga diri remaja maka akan semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2010) mengenai tentang *Gambaran Sikap Siswa SMP Terhadap Perilaku Seksual Pranikah (Penelitian Dilakukan Di SMPN 159 Jakarta)* berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa-siswi SMPN 159 Jakarta bersikap menolak perilaku seksual pranikah 56,8% adalah bersikap menolak dan 43,2% bersikap menerima perilaku seksual pranikah.

Pernyataan diatas juga diperkuat melalui penelitian yang ditulis oleh Rediekan (2013) mengenai *Sikap Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Di Komplek xxx Tangerang* didapatkan hasil bersikap positif (56%) dari pada negatif (44%) orang tua yang memiliki sikap positif lebih banyak yang berusia diantara 41-50 tahun, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan akhir SMA & S1, memiliki pekerjaan pegawai swasta dan ibu rumah tangga.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Harga Diri Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Orangtua Yang Mempunyai Anak Remaja di komplek xxx Gebang Raya, Periuk, Tangerang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Fenomena perilaku seksual pranikah pada remaja membuat orangtua memiliki sikap yang berbeda-beda ada yang bersikap positif dan ada juga yang bersikap negatif. Orang tua yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah cenderung bersikap menolak. Orangtua tersebut menganggap bahwa perilaku seksual pranikah merupakan hal yang melanggar aturan agama dan moral, sehingga orangtua tersebut akan mendidik anaknya soal agama dan mengarahkan menyalurkan kehoobi remaja. Orangtua yang memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah cenderung bersikap menyetujui. Orangtua yang mempunyai sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah kecenderungan mengizinkan remaja berpacaran, dan beranggapan hal yang wajar perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Sikap terhadap perilaku seksual pranikah ini diduga mempengaruhi harga diri pada orangtua tersebut. Pemberitaan mengenai perilaku seksual pranikah yang mengakibatkan

kehamilan di kompleks xxx Gebang Raya, Periuk, Tangerang menyebabkan orangtua yang khususnya mempunyai anak remaja merasa khawatir, cemas, dan terlalu proktaktif terhadap remaja.

Orangtua yang mempunyai anak remaja yang memiliki harga diri rendah adalah orangtua yang cenderung kurang menerima saran dan kritik, tidak terlalu memikirkan tentang adanya informasi dari luar sehingga orangtua tersebut cenderung memberikan pengasuhan secara bebas karena menganggap bahwa perilaku seksual pranikah merupakan suatu hal yang wajar dilakukan remaja pada saat ini. Orangtua tersebut menilai bahwa merasa dirinya kurang mampu mendidik remaja, sulit untuk melakukan sosialisasi dan mengalami kegagalan bersosialisasi sehingga kurang peduli dengan kondisi dilingkungan, kurang mampu menyesuaikan dengan informasi-informasi yang ada diluar sehingga dengan perilaku seksual pranikah dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan orangtua tersebut cenderung mengabaikan pemberitaan tersebut. Ketika perilaku seksual pranikah itu terjadi terhadap remaja sikapnya cenderung positif dan menganggap wajar, kecenderungan untuk tidak terlalu mengenggang remajan untuk bergaul dengan lawan jenis, membebaskan dalam bergaul, membolehkan berpacaran dan apabila remaja ini terjadi kehamilan diluar nikah orangtua tersebut mengambil langkah praktis dengan cara menggugurkannya.

Orangtua yang mempunyai anak remaja yang memiliki harga diri tinggi adalah orangtua yang cenderung bersikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah. Orangtua yang memiliki harga diri tinggi kecenderungan menilai dirinya orang yang berharga dan berhasil, mampu mengarahkan remaja supaya tidak terjerumus dari perilaku seksual pranikah, dapat mengontrol tindakan terhadap perilaku seksual

pranikah pada remaja, tidak menganggap dirinya sempurna namun berusaha supaya remaja tidak terjerumus terhadap perilaku seksual pranikah, memiliki nilai-nilai tersendiri mengenai perilaku seksual pranikah, bersikap realistis dan demokratis kepada remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Orangtua tersebut sikapnya cenderung negatif sehingga tidak membolehkan remaja berpacaran dan tidak boleh melakukan perilaku seksual pranikah hanya boleh dilakukan setelah pernikahan. Jadi dapat disimpulkan orangtua yang mempunyai anak remaja yang memiliki harga diri tinggi kecenderungan bersikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah.

Oleh karena itu dari uraian diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. “ bagaimana hubungan harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada orangtua yang mempunyai anak remaja di komplek xxx Gebang Raya, Periuk, Tangerang ? ”.

### **C . Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada orangtua (ayah) yang mempunyai anak remaja di komplek xxx Gebang Raya, Periuk, Tangerang.
2. Mengetahui hubungan harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada orangtua (ibu) yang mempunyai anak remaja di komplek xxx Gebang Raya, Periuk, Tangerang.

#### **D . Manfaat penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pada ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi sosial, psikologi keluarga, psikologi perkembangan, psikologi remaja mengenai fenomena seksualitas yang terjadi pada remaja.

##### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini memberikan manfaat dan informasi tambahan atau masukan pada masyarakat, khususnya pada masyarakat atau orangtua yang mempunyai anak remaja yaitu bagaimana sikap orangtua yang mempunyai anak remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Orangtua yang mempunyai anak remaja dituntut mendidik remaja menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti bahkan nilai religius dan memberikan program pendidikan seksual supaya terhindar dari perilaku seksual pranikah. Begitu juga orangtua yang ada di kompleks xxx Gebang Raya, Periuk, Tangerang orangtua yang mempunyai anak remaja juga memiliki peran yang sama yaitu mendidik remaja agar berperilaku yang baik seperti mendekati diri kepada Tuhan, menanamkan nilai-nilai agama, berperilaku sopan kepada orang lain menjauhi larangan baik menurut agama dan norma seperti perilaku seksual pranikah. Namun demikian ada beberapa orangtua yang mempunyai anak remaja yang tinggal di kompleks xxx Gebang Raya, Periuk, Tangerang mendidik anaknya dengan cara membebaskan anak remajanya bergaul dengan lawan jenis,

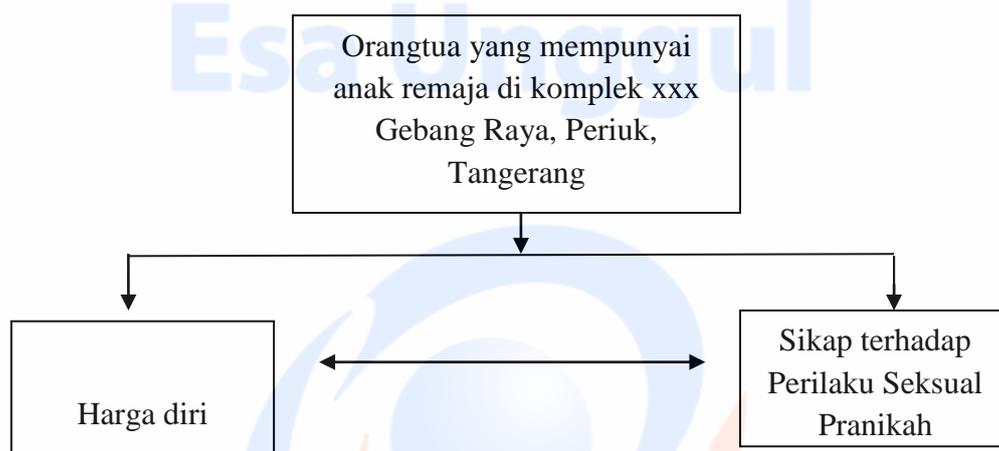
membebasikan dalam bergaul, dan membolehkan remaja berpacaran sehingga terjerumus pada perilaku seksual pranikah.

Maraknya perilaku seksual pranikah itu menyebabkan orangtua yang mempunyai anak remaja ini memiliki sikap positif dan negatif. Orangtua yang mempunyai anak remaja yang bersikap positif cenderung menerima terhadap perilaku seksual pranikah. Berbeda dengan orangtua yang mempunyai anak remaja yang memiliki sikap negatif cenderung menolak terhadap perilaku seksual pranikah. Sikap terhadap perilaku seksual ini diduga karena harga diri pada orangtua tersebut.

Orangtua yang mempunyai anak remaja yang memiliki harga diri rendah adalah orangtua yang cenderung kurang mampu menerima saran dan kritik, tidak terlalu memikirkan tentang adanya informasi dari luar sehingga orangtua tersebut cenderung memberikan pengasuhan secara bebas, orangtua tersebut menilai bahwa merasa dirinya kurang mampu mendidik remaja, sulit untuk melakukan sosialisasi dan mengalami kegagalan bersosialisasi, kurang mampu menyesuaikan dengan informasi-informasi yang ada diluar sehingga dengan perilaku seksual pranikah dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan orangtua tersebut cenderung mengabaikan pemberitaan tersebut. Ketika perilaku seksual pranikah itu terjadi terhadap remaja sikapnya cenderung positif dan menganggap wajar, kecenderungan untuk tidak terlalu mengengkang remaja untuk bergaul dengan lawan jenis, membebaskan dalam bergaul, membolehkan berpacaran dan apabila remaja ini terjadi kehamilan diluar nikah orangtua tersebut mengambil langkah praktis dengan cara menggugurkannya.

Orangtua yang mempunyai anak remaja yang memiliki harga diri tinggi adalah orangtua yang cenderung bersikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah. Orangtua yang memiliki harga diri tinggi kecenderungan menilai dirinya orang yang berharga dan berhasil, mampu mengarahkan remaja supaya tidak terjerumus dari perilaku seksual pranikah, dapat mengontrol tindakan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja, tidak menganggap dirinya sempurna namun berusaha supaya remaja tidak terjerumus terhadap perilaku seksual pranikah, memiliki nilai-nilai tersendiri mengenai perilaku seksual pranikah, bersikap realistis dan demokratis kepada remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Orangtua tersebut sikapnya cenderung negatif sehingga tidak membolehkan remaja berpacaran dan tidak boleh melakukan perilaku seksual pranikah hanya boleh dilakukan setelah pernikahan. Jadi dapat disimpulkan orangtua yang mempunyai anak remaja yang memiliki harga diri tinggi kecenderungan bersikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah.

Berikut bagan kerangka berpikir seperti gambar 1.1 ini :



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir**

## F . Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti memberikan hipotesis yaitu

1. Ada hubungan negatif antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada orangtua (ayah) yang mempunyai anak remaja Gebang Raya, Periuk, Tangerang.
2. Ada hubungan negatif antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada orangtua (ibu) yang mempunyai anak remaja Gebang Raya, Periuk, Tangerang.